

## EVALUASI PENERAPAN PENDIDIKAN KESETARAAN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH TAHFIDZUL QUR'AN AHLUS SHUFFAH BALIKPAPAN

Septian Aristya<sup>1</sup>, Zamroni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email : [aristyaseptian@gmail.com](mailto:aristyaseptian@gmail.com)<sup>1</sup>, [iceisa.iainsmd18@gmail.com](mailto:iceisa.iainsmd18@gmail.com)<sup>2</sup>

### Article Info

Received	Accepted	Published
18 Desember 2023	20 Mei 2024	27 Mei 2024

### Keywords:

Evaluation  
Equality Education  
Islamic boarding school  
Salafiyah

### ABSTRACT

This research aims to analyze the concept of evaluating the application of equality education and the results of the evaluation of the application of equality education at the Salafiyah Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan Islamic Boarding School. The method used in this research is a qualitative research method with a context, input, process, and product (CIPP) analysis model. The research results show that the results of the context analysis evaluation support the implementation of equality programs, but there are still limitations. Evaluation of input analysis in the form of students coming from outside the region, which is considered diverse, the availability of tutors, infrastructure is sufficient, and textbooks are still limited to teacher handbooks. Evaluation of process analysis where the availability of various activities is an advantage at PKPPS Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah. Learning has maximized the use of existing infrastructure. The product analysis evaluation is reflected in the graduate data from Pondok Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan, which has not yet been updated, but from the information obtained, 100% of the students were able to complete the program well. As for the output of the graduates, they have worked, teach, and some have even become lecturers at universities. It is hoped that this evaluation can provide valuable input for the development of equality programs among Islamic boarding schools, especially in East Kalimantan.

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep evaluasi penerapan pendidikan kesetaraan, dan hasil evaluasi penerapan pendidikan kesetaraan Di Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan model analisis context, input, process, dan product (CIPP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil evaluasi analisis konteks mendukung pelaksanaan program kesetaraan, namun masih terdapat keterbatasan. Evaluasi analisis input berupa peserta didik berasal dari luar daerah yang terbilang beragam, ketersediaan tutor, sarana prasarana terbilang cukup, buku ajar namun masih sebatas buku pegangan guru. Evaluasi analisis proses dimana tersediannya beragam kegiatan menjadi sebuah keunggulan di PKPPS Tahfidzul Qur'an Ahlus

### Kata Kunci:

Evaluasi  
Pendidikan Kesetaraan  
Pondok Pesantren  
Salafiyah

---

Shuffah. Pembelajaran sudah memaksimalkan penggunaan sarana prasarana yang ada. Evaluasi analisis produk tercermin dari data lulusan dari Pondok Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan belum terupdate namun dari informasi yang didapatkan 100% peserta didik dapat menyelesaikan program dengan baik, adapun output lulusan sudah bekerja, mengajar dan bahkan ada yang menjadi dosen di perguruan tinggi. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga untuk pengembangan program kesetaraan di kalangan pesantren, khususnya di Kalimantan Timur.

---

#### **Copyright and License:**

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



---

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan kesetaraan merupakan sistem pendidikan yang dirancang untuk memberikan akses dan peluang belajar yang setara bagi individu-individu yang mungkin telah terlewatkan atau tidak mendapatkan pendidikan formal pada tahap yang tepat dalam kehidupan mereka. Ini bisa mencakup orang dewasa yang ingin kembali ke sekolah, siswa yang telah putus sekolah, atau mereka yang membutuhkan jalur alternatif untuk menyelesaikan pendidikan mereka. Program pendidikan kesetaraan sering kali menawarkan kesempatan untuk mendapatkan sertifikat setara dengan ijazah sekolah menengah atau pendidikan tinggi. Metode pengajaran dalam pendidikan kesetaraan dapat beragam, termasuk program-program online, kelas-kelas malam, atau pelatihan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Tujuan dari pendidikan kesetaraan adalah memberikan kesempatan bagi individu untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sertifikasi yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan pribadi dan profesional, terlepas dari latar belakang pendidikan formal mereka sebelumnya.

Pendidikan kesetaraan menjadi sorotan penting dalam upaya meningkatkan akses dan kesempatan belajar bagi mereka yang telah terlewatkan atau tidak mendapatkan pendidikan formal pada tahap yang sesuai dalam kehidupan mereka. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, turut berperan dalam menyediakan program pendidikan kesetaraan. Namun, seiring dengan penerapan program tersebut, perlu adanya evaluasi menyeluruh untuk memastikan efektivitasnya dan memberikan kontribusi maksimal terhadap perkembangan peserta didik. Evaluasi penerapan pendidikan kesetaraan di pondok pesantren menjadi perhatian utama dalam menghadapi berbagai tantangan dan dinamika kontemporer. Keberhasilan pendidikan kesetaraan tidak hanya tergantung pada penyediaan kurikulum yang relevan, tetapi juga melibatkan aspek-aspek kritis seperti keterlibatan masyarakat, sumber daya manusia yang terlatih, dan pengakuan formal dari lembaga-lembaga terkait.

Lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional semakin memperkuat legitimasi pesantren sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional yang menyelenggarakan pendidikan agama, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Undang-undang ini mengakui pentingnya pendidikan agama dan peran pesantren dalam menyediakannya. Hal ini juga mengakui keberagaman lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk pesantren, dan bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua jenis pendidikan untuk berkembang dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pesantren merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Salah satu model pesantren yang berkembang di Indonesia adalah Pondok Pesantren Salafiyah. Kata salafiyah sendiri, secara etimologis sering disinonimkan dengan istilah "tradisional" yang berasal dari bahasa Arab *As-Salaf* yang memiliki makna yang terdahulu

---

sehingga ulama *as-salaf as-shahih* memiliki makna ulama yang terdahulu yang salih (Poerwadarminta, 2019). Istilah Salafiyah ini digunakan oleh Kementerian Agama untuk menggambarkan pondok pesantren yang masih mempertahankan ciri khas dari pesantren itu sendiri seperti adanya kyai, santri mukim, pondok/asrama, masjid/mushalla, kajian kitab kuning dan pembelajaran Al-Qur'an (Andespa, Ismail, & Mardeli, 2021).

Secara kekuatan hukum atau legitimasi pondok pesantren semakin diperkuat dengan diterbitkannya beberapa regulasi turunan antara lain, Pertama, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Presiden Republik Indonesia, 2007); Kedua, Peraturan menteri Agama No 13 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam (Menteri Agama Republik Indonesia, 2014) dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3543 tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) (Direktur Jendral Pendidikan Islam, 2018). Dengan demikian, Masyarakat tidak perlu khawatir tentang legitimasi program PKPPS yang memiliki lulusan dan memiliki Ijazah yang setara dengan pendidikan formal.

Perkembangan PKPPS di Indonesia terbilang pesat hal ini tampak dengan adanya sekitar 1919 PKPPS Se Indonesia lebih banyak jika dibanding Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) yang berjumlah 277 dan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) 156 dan total santri sebanyak 239,249 Jumlah Santri se Indonesia jumlah Lembaga dan jumlah santri ini berdasarkan pendataan di data Emis Tahun ajaran 2022-2023 (Kemenag, 2022). Banyaknya santri dalam pelaksanaan PKPPS menjadi sebuah gambaran bahwa pendidikan kesetaraan menjadi solusi bagi pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah yang tetap ingin mempertahankan ciri khas kepesantrenannya tanpa mengikuti aturan pendidikan Formal seperti Madrasah dan Sekolah umum.

Salah satu Pondok Pesantren Salafiyah yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan adalah Pondok Pesantren Salafiyah Ma'had Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah yang beralamat Jl. Gunung Binjai RT. 016 Kelurahan Tritip Kec. Balikpapan Timur Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur, dengan No NPSN 69951842. PKPPS Tahfizul Qur'an Ahlus Shuffah telah terakreditasi dengan Predikat Sangat Baik (A) pada tahun 2019. Pondok Pesantren Salafiyah Ahlus Shuffah Balikpapan merupakan objek penelitian dalam pelaksanaan evaluasi ini, dan diharapkan menjadi sebuah media pengembangan bagi program PKPPS kedepan. Program Pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Salafiyah terdiri dari tiga tingkatan yang pertama tingkat Ula atau Setara dengan SD/MI yang kedua tingkatan Wustha yang setara dengan SMP/MTS dan Tingkatan Ulya yang setara dengan SMA/SMK/MA. Di dalam proses pelaksanaannya PKPPS memiliki tujuan agar sekiranya peserta didik yang belajar di Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dinyatakan setara dengan lulusan yang ada di sekolah formal (Nurkhasanah, 2023).

Penelitian yang relevan berkaitan dengan Pendidikan Kesetaraan salah satunya adalah yang dilakukan oleh (Desmawati, Suminar, & Budiartati, 2020) dimana penelitiannya berfokus pada model pendidikan kesetaraan. Hasilnya dalam penerapan model pendidikan yang berfokus pada kecakapan hidup dalam pendidikan kesetaraan dilakukan secara terpisah dengan kecakapan vokasi. Meningkatnya kemampuan tutor dalam menyusun materi program serta kecakapan hidup peserta meningkat. Penelitian lain dilakukan oleh (Istiqomah, Fakhruddin, & Utsman, 2017) yang mengkaji tentang mutu layanan pendidikan kesetaraan terkait proses, strategi dan faktor pendukung dan penghambatnya. Hasilnya adalah dalam evaluasi mutu mampu menghadapi tantangan pendidikan, menggunakan sumber daya yang tersedia, strategi pembelajaran dan penggunaan sarana dan prasarana sudah tepat, sampai pada adanya faktor internal dan eksternal sebagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Terdapat juga penelitian tentang evaluasi program yang secara spesifik meneliti pendidikan kesetaraan paket A (Nurhayati & Suprpto, 2020), pendidikan kesetaraan paket B dan C (Suryana, 2019) yang kesemuanya mendeskripsikan terkait proses pelaksanaan pendidikan kesetaraan melalui paket A, B dan C.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, maka penelitian tentang pelaksanaan pendidikan kesetaraan yang telah dilaksanakan belum membahas tentang penelitian pendidikan kesetaraan berbasis pesantren. Dengan demikian maka posisi peneliti adalah mencoba menganalisis evaluasi

---

penerapan pendidikan kesetaraan di pondok pesantren Pondok Pesantren Salafiyah Ma'had Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan.

Dengan demikian maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana Konsep Evaluasi Penerapan Pendidikan Kesetaraan, dan bagaimana hasil evaluasi penerapan pendidikan kesetaraan Di Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan. Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi implementasi pendidikan kesetaraan di pondok pesantren. Harapannya penelitian ini tidak hanya menjadi refleksi kritis terhadap pendekatan pendidikan kesetaraan di lembaga keagamaan, tetapi juga memberikan landasan untuk perbaikan dan peningkatan berkelanjutan menuju pendidikan yang lebih inklusif dan merata.

## 2. METODE

Pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan mengeksplorasi makna, pandangan, pengalaman, dan konteks dalam suatu fenomena atau situasi. Pendekatan ini lebih bersifat deskriptif dan interpretatif, bertujuan untuk memahami kompleksitas realitas sosial, budaya, atau individu dengan mendalami perspektif yang terlibat. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi aspek-aspek kompleks dan dinamika interaksi dalam konteks pendidikan secara lebih mendalam. Kegiatan mengevaluasi penerapan pendidikan kesetaraan di pondok pesantren menggunakan langkah-langkah mendalam yang akan dilibatkan untuk memahami konteks, persepsi, dan pengalaman peserta didik, tenaga pengajar, serta pihak terkait lainnya.

Teknik pengambilan datanya menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Observasi dilakukan dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika interaksi, metode pengajaran, dan tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Sementara wawancara dilakukan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk peserta didik, tenaga pengajar, dan pimpinan pondok pesantren. Wawancara ini dapat mengungkap persepsi, pengalaman, dan harapan mereka terhadap program pendidikan kesetaraan. Adapun dokumentasi dilakukan dengan melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum pendidikan kesetaraan, kebijakan pondok pesantren, dan catatan prestasi peserta didik. Analisis dokumen dapat memberikan konteks tambahan dan data pendukung.

Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data model CIPP (Context, Input, Process, Product). Penggunaan model evaluasi CIPP untuk mengevaluasi keberhasilan program atau sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Ma'had Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren yang terletak di Jl.Gunung Binjai RT. 016 Kelurahan Tritip, Kecamatan. Balikpapan Timur, Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur. Subjek penelitian adalah pengelola pondok pesantren yang terlibat dalam program atau sistem pembelajaran yang diteliti. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan mulai dari tanggal 7-22 Juni 2023.

Dalam konteks analisis data kualitatif menggunakan model CIPP, terdapat teknik-teknik analisis data yang dapat diterapkan pada setiap aspek dari model tersebut. antara lain: Analisis Observasional, Wawancara Stakeholder, Analisis Dokumen Kontekstual, dan Analisis Hasil Ujian atau Evaluasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Ma'had Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah yang beralamat Jl. Gunung Binjai RT. 016 Kelurahan Tritip Kec. Balikpapan Timur Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur. Izin Operasional Tanggal 11 Juni Tahun 2011 Dengan Nomor SK izin Operasional Kd.16.09/5/PP.00.7/174/2013 dan sudah diperbaharui menjadi Operasional 10 Maret 2016 dan izin penyelenggaraan kesetaraan tingkat Wustha dan Ulya Kementerian Agama Republik Indonesia Kementerian Agama Kota Balikpapan, Nomor Izin Wustha, 003/KK.16.03.4/PP.00.7/10/2019 dan Piagam Izin Operasional Tingkat Ulya dengan Nomor 1192/Kw.16.3.4/PP.008/03/2019 Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP), 510064710046 ,Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN ) 69951842 dan sudah terakreditasi A dari BAN PAUD dan PNF Prov. Kal-Tim Tahun 2018.

Secara geografis, PKPPS Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan terletak di lokasi yang terbilang jauh dari pemukiman masyarakat. Sesuai dengan visi, misi, dan tujuan, jelas bahwa visi mencakup lebih dari satu bidang dan menyerukan kemajuan dan kemandirian ilmu pengetahuan dan Islam. Pencapaian pemerataan pendidikan yaitu memperoleh pengetahuan, kreativitas, dan kapasitas kecakapan hidup. sama halnya dengan bersekolah di sekolah formal, yaitu SMP dan SMA, atau mengejar tujuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kyai, pendidik (pengajar), tenaga kependidikan (pengelola), masyarakat, serta sarana dan prasarana mendukung tumbuh dan berkembangnya PKPPS Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan guna menghasilkan generasi yang disegani masyarakat. Selain itu, salah satu prestasi PKPPS Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan adalah mempermudah siswa menyelesaikan pendidikannya dengan sumber daya dan fasilitas yang mudah diakses. Tujuan dan ukuran keberhasilan program pendidikan kesetaraan Wustha sejalan dengan cita-cita tersebut, termasuk mempelajari informasi baru dan mengembangkan pengetahuan yang ada.

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ahlus Shuffah memiliki Visi yaitu "Melahirkan Kader Hafidz Al-Qur'an yang unggul Amanah dan mandiri" untuk mencapai dari visi pondok pesantren disusunlah misi sebagai berikut: a) Menjadikan Masjid sebagai pusat pergerakan dan pembinaan spiritual. b) Menyelenggarakan pendidikan profesional yang dapat melahirkan kader hafidz Al-Qur'an yang berakhlak mulia, cerdas, mandiri dan memiliki tanggung jawab mengangkat martabat ummat. c) Menjadikan kampus sebagai alat peraga dakwah yang Islamiyah, Ilmiah dan Alamiyah.

### 3.1. Konsep Evaluasi Penerapan Pendidikan Kesetaraan

Sehubungan dengan fokus evaluasi pada penelitian ini mengenai apakah sistem program kesetaraan telah berjalan atau tidak, maka model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP. CIPP dalam pelaksanaannya lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, di Ohio State University. Model evaluasi ini pada awalnya digunakan untuk mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*) (Kesuma, Rahmawati, & Putri, 2022). CIPP merupakan singkatan dari, *context evaluation*: evaluasi terhadap konteks, *input evaluation*: evaluasi terhadap masukan, *process evaluation*: evaluasi terhadap proses, dan *product evaluation*: evaluasi terhadap hasil. Keempat singkatan dari CIPP tersebut itulah yang menjadi komponen evaluasi (Irhandayaningsih & Arifan, 2022).

Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) di dalam membuat keputusan. Menurut Stufflebeam, dalam Eko Putro Widoyoko mengungkapkan bahwa, "*the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but improve* (Belantara & Drabinski, 2022). Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki.

Berikut ini akan dibahas komponen atau dimensi model CIPP yang meliputi, *context, input, process, product*.

#### a. Context Evaluation (Evaluasi Konteks)

Tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi (Simanjuntak & Pratama, 2023). Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin menjelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek (Laila, 2023).

#### b. Input Evaluation (Evaluasi Masukan)

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi *input*, atau evaluasi masukan. Menurut Eko Putro Widoyoko, evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: 1) Sumber

---

daya manusia, 2) Sarana dan peralatan pendukung, 3) Dana atau anggaran, dan 4) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan (Halawa & Nurizzati, 2023).

c. *Process Evaluation (Evaluasi Proses)*

Eko Putro Widoyoko menjelaskan bahwa, evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan: “ 1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*, 2) *to provide information for programmed decision*, and 3) *to maintain a record of the procedure as it occurs* “ (Chambers, 2022). Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki (Aini, 2022). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana (Wakhidah & Budiman, 2023).

d. *Product Evaluation (Evaluasi Produk/Hasil)*

Sax dalam Eko Putro Widoyoko memberikan pengertian evaluasi produk/hasil adalah “ *to allow to project director (or teacher) to make decision of program* “ (Hider, White, & Barlow, 2021). Dari evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. Sementara menurut Farida Yusuf Tayibnapi dalam Eko Putro Widoyoko menerangkan, evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan (Hartati, Syamsuadi, & Trisnawati, 2022).

Dari pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian/ keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluasi apakah suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan/modifikasi, atau bahkan dihentikan.

Jika menilik dari beberapa pemaparan ahli, bahwasanya pelaksanaan evaluasi memberikan banyak kebermanfaatannya. Menurut Crawford, ada 4 tujuan evaluasi program yaitu, pertama, untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dalam program; kedua, untuk memberikan objektivitas pengamatan terhadap perilaku hasil; ketiga untuk mengetahui kemampuan dan menentukan kelayakan sebuah program; keempat, sebagai umpan balik bagi program yang dilaksanakan atau diterapkan. Berdasarkan dari pelaksanaan evaluasi tersebut ada beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan Pertama, kebijakan yang dapat diambil adalah menghentikan program jika dianggap tidak memberikan manfaat atau tidak dapat dilaksanakan sesuai harapan. Kedua, salah satu pilihannya adalah meninjau kembali program jika ada bagian yang tidak sesuai harapan, meskipun hanya ada sedikit kesalahan. Selanjutnya kebijakan ketiga dapat berupa kelanjutan program apabila pelaksanaannya sesuai dengan tujuan dan membuahkan hasil yang bermanfaat. Terakhir, kebijakan keempat adalah melakukan sosialisasi program agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas (Suharsimi Arikunto & Cepi Saruddin Abdul Jabar, 2009). Penerapan evaluasi dalam bidang pendidikan juga memberikan manfaat yang signifikan, terlihat dari kontribusi positifnya kepada guru, pengambil kebijakan, orang tua, dan masyarakat umum. Salah satu model evaluasi yang umum diterapkan dalam konteks pendidikan global adalah model CIPP (Context-Input-Process-Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. (Septian Aristya, Zurqoni, & Sugeng, 2022)

### 3.2. Hasil Evaluasi Penerapan Pendidikan Kesetaraan Di Pondok Pesantren Salafiyah

Untuk mempermudah dalam pembahasan Hasil Evaluasi Program kesetaraan kami membagi sub pembahasan sebagai berikut:

### **a. Hasil Analisis Konten**

Program Kesetaraan yang diterapkan di pondok pesantren Salafiyah Ahlus Shuffah memiliki 3 komponen penting terkait standar kelulusan yang pertama, Standar kelulusan yang berkaitan dengan Ruhiah (Keimanan) kedua Aqliyah (Soft Skill) ketiga Jizmiyahnya (Hard Skill) hal ini sesuai dengan pemaparan Abdul Basith Muttaqin selaku Kepala Pondok Pesantren Salafiyah Ahlus Shuffah Balikpapan Sebagai berikut: "Pondok Pesantren Ahlus Shuffah menerapkan 3 Standar kelulusan yang pertama bagaimana keimanannya atau Ruhiahnya bisa baik Kemudian yang kedua bagaimana aqliyahnya untuk kecerdasannya juga bisa baik kemudian yang ketiga jizmiyahnya atau skill keterampilannya juga bisa baik" (W., 21/06/23).

Hal ini juga selaras dengan standar lulusan yang tertera di dalam dokumen profil PKPPS dimana Standar Output Ma'had Tahfidzul Qur'an antara lain: a) Menguasai Ilmu Pengetahuan Agama (Diniyah Kepesantrenan) b) Menguasai Ilmu Pengetahuan Umum, c) Penguasaan Materi Kelembagaan, Keterampilan Dan Pengembangan Diri Atau Life Skill dan Ekstrakurikuler (Dok. Profil Pondok, 2023)

Ahmad Althafiah selaku Sekertaris yayasan juga menegaskan bahwa pelaksanaan kesetaraan memiliki tujuan sebagai pemberian kesempatan peserta didik meraih pendidikan setara formal seperti SMP dan SMA sehingga acuan kelulusan yang diterapkan mengacu kepada standar kelulusan yang diterapkan di Kementrian Agama, seperti pemahaman atas materi, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan mengkomunikasikan sampai kepada kemampuan berfikir kritis sesuai dengan acuan persyaratan akademik dan juga mengacu kepada standar akademik pondok pesantren seperti penekanan aspek keagamaan dan karakter, sebagaimana yang di sampaikan sebagai berikut: "sebagai tujuan utama program kesetaraan di pondok pesantren yang kami telah khususnya di ahlus Shuffah bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meraih kesetaraan pendidikan setara dengan jenjang formal seperti SMP SMA ya dengan kemudian mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan kemudian standar kelulusan yang diterapkan dalam program itu mencakup pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran diajarkan mampu berpikir kritis kemahiran berkomunikasi serta kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari yang telah dipelajari kemudian peserta didik juga diharapkan mampu memenuhi persyaratan akademik yang telah ditentukan seperti kelulusan dalam ujian-ujian yang sesuai dengan program kesetaraan yang diikuti selain itu juga Pondok yang kami kelola dari Pondok Pesantren juga menekankan pada pembentukan akhlak yang baik dan karakter yang kuat sehingga kelulusan dari program kesetaraan ini juga mencakup aspek keagamaan ketika pengembangan kepribadian yang positif kemudian dalam keseluruhan tujuan program kesetaraan di pondok pesantren yang kami kelola saat ini adalah untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (W., 21/06/23).

Adapun hal-hal yang wajib dimiliki dalam program kesetaraan oleh pengelola sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut antara lain, Sumber daya Manusia seperti Guru yang merujuk kepada kompetensi pendidik, kurikulum, Evaluasi, sarana prasarana yang memadai seperti perpustakaan, lab komputer dan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan penyampaian Abdul Basith Muttaqin sebagai berikut: "Hal yang harus ada ya, yang pertama SDM Kurnia harus ada kemudian sarana dan prasarana pendukung ini merujuk pada standar BPS yang TTS kemudian kurikulum juga ada kurikulum juga ada dan yang ketiga tentu santri ya santri dan santrinya (W., 21/06/23).

Kemudian hal yang sama juga dijelaskan juga oleh Ahmad Althafiah sebagai berikut: "ada beberapa kaitannya dalam pelaksanaan kesetaraan adalah yang pertama yaitu sumber daya atau SDM yaitu guru Adapun adanya guru-guru yang berkualitas dan konten dalam mengajar mata pelajaran yang tercakup dalam program kesetaraan yaitu sangat penting bagi kami, kemudian guru-guru tersebut harus memiliki pengalaman yang memadai tentang kurikulum terus memiliki kemampuan pengelola kelas dengan baik dan dapat memberikan bimbingan yang efektif kepada santrinya atau peserta didik. kemudian yang kedua adalah sarana atau sarpras yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai yaitu menjadi faktor penting dalam pelaksanaan program kesetaraan hal ini juga termasuk fasilitas fisik seperti ruang kelas yang harus memadai seharusnya

---

perpustakaan juga ada terus peralatan-peralatan pelajaran lainnya juga fleksibilitasnya terhadap teknologi dan sumber daya misalnya kita belajar komputer juga dapat mendukung proses pembelajaran dan kemudian ada juga kurikulumnya adanya kurikulum yang sesuai dengan kompetensi merupakan landasan yang penting dalam program kesetaraan nah kurikulum harus mencakup materi pelajaran yang relevan dan memadai serta mengikuti standar yang ditetapkan kemudian kurikulum ini dapat juga sesuai dengan jenjang pendidikan yang ingin dicapai oleh peserta didik seperti kesetaraan tadi yaitu dengan kesetaraan yang misalnya MTS, kemudian evaluasi ini ada evaluasi dan penilaian sistem evaluasi dan penilaian yang transparan terbuka dan adil sangat diperlukan dalam program kesetaraan (W., 21/06/23).

adapun dalam pelaksanaan program kesetaraan ada beberapa hal yang menjadi hambatan baik dari internal maupun eksternal, jika dari internal seperti penyatuan visi antar setiap pengelola pendidikan, keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, keterbatasan akses digital karena berada jauh dari pemukiman, geografis, keuangan bahan-bahan ajar dan terakhir stigma masyarakat terkait pelaksanaan program. Hal ini selaras dengan penyampaian ustadz abdul basith dan ahmad Althaf sebagai berikut: "tantangan dari internal ya ini pengetahuan tujuannya untuk tujuan karena Bagaimana bisa menyatukan antara seluruh komponen yang berada di pondok (W., 21/06/23).

adapun pernyataan Ahmad Althaf sebagai berikut: "ada beberapa tantangan baik dari internal maupun eksternal contohnya adalah Misalnya internal ya yang pertama itu keterbatasan Sumber daya itu sudah tentu ya di mana-mana kemudian keterbatasan sumber daya manusia ini seperti kurangnya guru ya terus keterbatasan jumlah pendukung itu yang dapat menjadi tantangan dalam menjalankan program kesetaraan dengan efektif ya di pondok pesantren tapi juga pada saat ini mungkin juga pondok pesantren lainnya Kemudian yang kedua ada kurikulum, pengembangan komponen pengembangan kurikulum yang konferensif dan sesuai dengan standar kesetaraan pendidikan yang ada di formal, dan kemudian eksternal, pertama itu keterbatasan akses digital Nah itu faktor geografis infrastruktur keuangan yang kurang mendukung, bahan-bahan pembelajaran itu dapat mempengaruhi akses ya aksesibilitas program terhadap kesetaraan lagi peserta didik Kemudian yang kedua, peran orang tua ya dan masyarakat dalam mendorong partisipasi dan dukungan orang tua serta masyarakat dalam program kesetaraan ini dia seringkali ya kita merupakan tantangan yang bisa dikatakan edukasi dan pembangunan kesadaran akan pentingnya apa pendidikan itu kesetaraan dapat menjadi aspek yang diperhatikan ya kemudian stigma sosial terhadap program kesetaraan mungkin ada dalam masyarakat itu membangun pemahaman yang positif mengubah persepsi negatif menjadi tantangan dalam promosi program secara luas yang kemudian juga ini adalah tantangan adalah monitoring dan evaluasi ini kurang melaksanakan pemantauan dan akurasi program secara teratur dan menyeluruh untuk mengukur keberhasilan program-program yaitu mengidentifikasi, kemudian Adapun faktor finansial nah ini keterbatasan dana ini di mana-mana dana atau sumber keuangan yang yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan program kesetaraan dapat menjadi tantangan dalam memastikan kelancaran program dan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai ini penting ya untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan-tantangan ini dengan solusi yang tepat baik melalui pengembang strategi Nah itu kita tekan berkolaborasi dengan pemangku kepentingan atau mencari sumber dana tambahan (W., 21/06/23).

Peran Yayasan dalam pelaksanaan program kesetaraan terbilang sangat vital karena pelaksanaan program di Pondok pesantren juga wajib mengacu kepada arahan yayasan. Adapun perannya seperti penentuan visi dan misi, penyediaan akses pendidikan dalam pengelolaan program pendidikan. Hal ini selaras dengan penyampaian Abdul Basith sebagai berikut: sangat vital dan sangat dibutuhkan, ya karena tidak mau tidak disini untuk selalu mengikuti arahan dari dari Yayasan atasannya untuk mengurus dan kita sama-sama saling mendukung (W., 21/06/23).

#### **b. Hasil Analisis Input**

Peserta didik di Program kesetaraan juga berasal dari santri pondok pesantren yang memiliki latar belakang pendidikan dan asal daerah yang berbeda-beda, seperti ada yang berasal dari daerah Kalimantan, Sulawesi, Sumatra bahkan dari papua. Hal ini selaras dengan pernyataan Abdul Basith sebagai berikut: "asal peserta didik di pondok kami di PPS kami ini sangat variatif ya Ada dari

---

dalam kota ya ada dari dalam provinsi dan juga ada dari luar provinsi bahkan ada dari Papua ada garis Sulawesi bahkan ada juga dari dari Sumatera ya dari Sumatera” peserta didik yang terdaftar di Pendidikan Kesetaraan Berjumlah 240 dengan dua tingkatan pendidikan Wustha (Setara SMP/MTS) dan Ulya (Setara SMA/MA) hal ini tampak dari dokumen Data santri aktif (Dok. Data Emis T.A 2022/2023).

Terkait dengan latar belakang pendidikan hampir keseluruhan dari pendidik yang ada sudah sesuai dengan latar belakang pendidikan untuk pendidikan keagamaan namun pendidik untuk pembelajaran umum merekrut dari luar pondok pesantren untuk memenuhi kebutuhan pendidikan kesetaraannya.

Penyampaian yang mendetail terakait pendidik disampaikan pula oleh pengelola sebagai berikut: ”untuk pendidik kesetaraan ini sebagian besar ya sudah sesuai karena memang PPS kami toko khususnya di tahap dan bahasa Arab minimal guru-gurunya lebih banyak fokus atau bidangnya bidang pendidikannya di Al-Qur’andan bahasa Arab Adapun beberapa pelajaran yang tidak yang tidak sesuai dengan bidangnya gurunya ini cara menanggulangnya kami mengambil beberapa guru dari dari luar ya untuk untuk menutupi kebutuhan (W., 21/06/23).

Terkait ketersediaan sarana prasarana dalam menunjang program kesetaraan dalam beberapa item sudah cukup memadai seperti ketersediaan Masjid, Dapur Umum, Aula, Kantor, dan kelas hal ini tampak dari penelusuran dokumen Berita. Namun untuk memenuhi sarana terkait ruang kelas biasanya menggunakan ruangan di masjid dan juga gazebo-gazebo untuk pelaksanaan pembelajaran. Hal ini selaras dengan penyampaian pengelola sebagai berikut: ”untuk saya prasarana Alhamdulillah beberapa item memadai seperti masjid dapur umum kemudian Aula kantor nah cuman ada beberapa yang belum dan kami menanggulangnya dengan contoh misalkan kebutuhan asrama ini kan belum belum terpenuhi kita masih atau mengatasinya dengan menggunakan lantai masjid ya yang kita pakai sementara untuk asrama kemudian juga yang belum terpenuhi itu ruang belajar jadi untuk sementara kita apa namanya kita pergunakan gazebo gazebo ya untuk pelataran masjid untuk sementara waktu ini dipakai untuk kelas (W., 21/06/23).

Adapun strategi atau Langkah strategis yang telah dilaksanakan Pondok Pesantren dalam pelaksanaan program kesetaraan berupa kombinasi kurikulum dari pesantren dan juga kurikulum dari pendidikan kesetaraan Kementrian Agama. ”Ya tentu, kami memuat atau menggunakan kurikulum atau memadukan beberapa kurikulum yang pertama kurikulum dari Kemenag kesetaraan sendiri kemudian kita juga masukkan kurikulum khusus Pondok Pesantren Dan juga kita masukkan kurikulum Al-Qur’ankarena memang PPS ini adalah program Tahfidz (W., 21/06/23). Adapun modul ajar diakui bahwasanya dalam ketersediaan modul ajar sudah memadai namun masih sebatas pegangan guru. Hal ini selaras dengan pernyataan Abdul Basith sebagai berikut: ”untuk materi ajar semua sudah memadai tinggal penggandaannya saja ya (W., 21/06/23).

Adapun keunggulan yang dimiliki oleh satuan yang diakui oleh pengelola, adalah dari kompetensi SDM dalam bidang keagamaan dan Program Tahfidz, kurikulum yang terstruktur dan terencana yang memadukan dua jenis kurikulum, yaitu kurikulum pondok pesantren dan kesetaraan, lokasi yang luas yang dapat dimanfaatkan oleh santri dalam pengembangan berbagai bidang keterampilan. Hal ini selaras dengan penyampaian pengelola sebagai berikut: menurut saya keunggulan di pondok pesantren dalam melaksanakan program kesetaraan yang pertama ini dari sisi SDM ya SD Alhamdulillah kami memiliki huruf SDM yang memang mendalami ilmu Al-Quran dan dan bahasa Arab kemudian juga ada beberapa guru yang sudah memiliki sanad Al-Qur’anSaya kira ini menjadi satu keunggulan bagi Pondok kami kemudian keunggulan yang lainnya dari program kurikulum Alhamdulillah semua terstruktur dan terencana ya tadi dengan memadukan antara kurikulum dari Kemenag kesetaraan dan juga pondok pesantren kemudian yang ketiga dari sisi lokasi ya lokasi yang luas yang mana ini bisa dimanfaatkan oleh santri-santri kami untuk mengembangkan sebagai mereka ya seperti kemandirian baik untuk perkebunan pertamanan peternakan dan olahraga (W., 21/06/23).

Dengan demikian maka, sistem manajerial dalam pendidikan kesetaraan Wustha dapat dilihat dari cara penyelenggaraannya, siswanya, kemampuan tutor dalam membantu siswa mencapai tujuannya, ciri-ciri program pendidikan, ruang kelas, dan dana untuk pelaksanaan program.

---

Sebagian besar santri PKPPS Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan bersekolah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan, dan rata-rata santri tidak hanya berasal dari daerah Kalimantan timur namun juga dari beberapa daerah seperti Sulawesi, Sumatra bahkan Papua. Siswa yang mengikuti program kesetaraan Wustha melakukannya untuk mendapatkan ijazah yang dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun fokus utama mereka adalah untuk mengikuti program kepesantrenan yaitu program Tahfidz.

Kemampuan, pengetahuan, dan aksesibilitas pendidikan nonformal menentukan seberapa baik kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kualifikasi dan ketersediaan tenaga kependidikan dapat dilihat. Guru pendidikan kesetaraan yang diberikan PKPPS Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan cukup memadai. Namun terkait tutor untuk pendidikan atau mata pelajaran umum masih mengambil dari luar, adapun lokasi yang terbilang jauh menjadi penghambat dalam pemenuhan SDM dalam program kesetaraan. Pengajar PKPPS Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan memiliki gelar sarjana, dan ada yang masih mengenyam pendidikan sarjana.

Karakteristik pendidikan di PKPPS Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan masih menggunakan kombinasi kurikulum antara kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum kesetaraan dari Kementerian Agama, yang menetapkan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung dari hari senin, hingga hari sabtu, mulai jam 09.00 sampai jam 11.30 untuk mata pelajaran umum namun untuk mata pelajaran agama mengikuti kegiatan di pondok pesantren, hal ini menjadi dasar karakteristik program pendidikan kesetaraan Wustha. dan ulya. Tutor harus memiliki taktik, teknik pembelajaran, dan cara untuk menyajikan mata pelajaran yang tepat dengan waktu belajar yang sedikit.

Seluruh kegiatan pembelajaran di PKPPS Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan dapat didukung oleh sarana dan prasarana yang ada saat ini, yang terbilang cukup namun terkait ketersediaan ruang kelas masih terbilang kurang sehingga, pengelola memaksimalkan penggunaan Masjid, aula dan gazebo sebagai ruang belajar; namun hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi proses pembelajaran.

### **c. Hasil Analisis Proses**

Pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan sistem klasikal, dan pelaksanaan memadukan program kesetaraan dengan pendidikan pondok pesantren, namun dalam pelaksanaannya tidak hanya terfokus di kelas saja namun juga terkadang juga memaksimalkan penggunaan ruangan masjid dan lain-lain. Namun dalam pelaksanaannya tetap mengacu kepada sistem tingkatan kelas. Hal ini selaras dengan pernyataan pengelola sebagai berikut: "di pondok pesantren untuk proses pelaksanaan program pendidikan sebagaimana yang kami sebutkan tadi di awal kita memadukan antara program dari kesetaraan dan Kemenag dan program pondok ya ini tetap dalam bentuk klasikal ya satu bentuklah sikap yang meskipun memang pembelajarannya tidak di kelas karena kami sampaikan tadi tidak memiliki kelas tapi tetap tetap mereka dikelompokkan ya dikelompokkan Sesuai dengan jenjang kelasnya masing-masing ini untuk proses pelaksanaan program jadi dari kelas 1 kelas 2 wustho meskipun di kegiatan sore hari ada program-program lain yang sifatnya umum untuk seluruh peserta didik (W., 21/06/23).

Penggunaan sarana prasarana dalam pembelajaran bisa terbilang sudah sangat maksimal dengan segala keterbatasan seperti ruang kelas, untuk mengatasi keterbatasan ruang kelas pendidik menggunakan ruangan seperti pelataran masjid, gazebo dan lain-lain hal ini selaras dengan pernyataan pengelola sebagai berikut: "dalam proses pembelajaran sehari-hari tertentu pendidik semua Santri Sudah memaksimalkan penggunaan sarpras ya dengan berbagai macam keterbatasannya yang paling dimaksimalkan penggunaannya tentu seperti masjid dan Aula untuk alat Al-Qur'andan pembelajaran (W., 21/06/23).

Pelaksanaan pembelajaran juga telah berjalan sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya. "Alhamdulillah proses pembelajarannya berjalan dengan lancar Ya bisa kita lihat ya jadi setiap pagi sampai Dzuhur itu pembelajaran hafalan Quran dan diawali dengan pembacaan Al-Qur'ankemudian kita isi Dengan pembelajaran kesetaraan ba'da Dzuhur diisi dengan kegiatan

---

halaqoh kemudian sore hari ini dengan taklim ya Kajian kita malam kembali lagi untuk hafalan Al-Qur'an(W., 21/06/23).

Penggunaan metode pembelajaran sebagai besar sudah mengacu kepada perencanaan pembelajaran namun ada pula yang belum maksimal hal ini karena menyesuaikan kemampuan pendidik. "Alhamdulillah metode pembelajaran beberapa sudah sesuai dengan perencanaan meskipun ada yang yang kurang maksimal menyesuaikan dengan SDM (W., 21/06/23).

Terkait pengembangan bakat dan minat peserta didik dikembalikan kepada pendidikan masing-masing namun pimpinan selalu menghimbau untuk memaksimalkan penggunaan media seperti modul ajar. "Nah ini kembali kepada pendidik masing-masing dan kepada ustaz-ustaz yang melaksanakan pembelajaran untuk kita selalu mengatakan supaya pendidik bisa maksimal untuk melayani peserta didik pertanyaan yang keenam Bagaimana pendidik memaksimalkan penggunaan buku penggunaan buku materi Dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan penggunaan proses pembelajaran ya khususnya beberapa modul itu memang wajib di ini itu oleh peserta beberapa kitab itu harus harus wajib dimiliki untuk memaksimalkan penggunaan buku (W., 21/06/23). Proses pembelajaran juga sudah sesuai dengan perencanaan dan pemaksimalan tujuan pendidikan hal ini sesuai dengan pemaparan pengelola sebagai berikut: ya kalau saya lihat Saya sudah sesuai karena memang kita bisa lihat dari keberlangsungan proses pembelajaran yang sudah berjalan (W., 21/06/23).

Dengan demikian maka, aktivitas warga belajar di PKPPS Wustha Al-Ahlu Shuffah Kegiatan terkait pembelajaran warga PKPPS Wustha dan Ulya Ahlu Shuffah adalah klasikal. Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab adalah metode yang digunakan tutor untuk menyajikan informasi; pendidik sering menggunakan metode ini untuk menyajikan materi. Agar siswa tidak kesulitan memahami materi pelajaran, agar siswa tidak merasa bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran, dan agar tutor tidak perlu mengulang materi yang diajarkan, tutor Ahlu Shuffah harus mampu menerapkan teknik mengajar yang menarik. Media pendidikan yang digunakan di PKPPS Al-Ahlu Shuffah sudah sesuai. Tutor biasanya menyampaikan informasi menggunakan papan tulis, buku modul, dan laptop lcd proyektor. Sementara evaluasi pembelajaran dilakukan melalui seorang tutor dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa secara lisan atau tertulis untuk mengukur tingkat pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang dibahas. Evaluasi pembelajaran ini dilakukan pada saat pelajaran sedang diajarkan.

### **3.4. Hasil Analisis Produk**

Adapun produk atau hasil dari pelaksanaan pendidikan kesetaraan tampak dengan adanya output santri yang dapat mengikuti ujian, dan juga berkarya di masyarakat. Bahkan lulusan dari program kesetaraan pondok pesantren juga banyak yang menjadi pendidik, dan juga salah satu lulusan dari program kesetaraan Pondok Pesantren Ahlu Shuffah adalah Pimpinan Pondok Pesantren sekarang yaitu Abdul Basith dan masih banyak lainnya. Hal ini selaras dengan penyampaian pengelola sebagai berikut: Alhamdulillah tercapai bisa kita lihat dari output ya santai-santai kita ya dalam mengikuti ujian dalam perjalanan ke masyarakat artinya bisa bisa dimaksimalkan dan bisa berguna di tengah-tengah masyarakat itu yang kami lihat dari tujuan pelaksanaan tercapai. capaian program kesetaraan yang telah dicapai ya pembelajaran itu sendiri kemudian evaluasi ujian prosesnya ya prosesnya berjalan dan beberapa program kesetaraan yang telah kita lakukan, dalam pelaksanaan program kesetaraan juga didapatkan prestasi yang banyak seperti prestasi misalkan di pelajaran-pelajaran umum ya Pidato beberapa santri kami sudah memenangkan lomba pidato kemudian juga cerdas cermat kemudian takmir Quran Kemudian dari ekskul juga ada silat ada beberapa lomba-lomba yang lainnya. Untuk Yang lulusan pesantren yang berkarya di masyarakat untuk dari program kesetaraan adalah mulai dari tahun 2012 ya kalau yang pertamanya tingkat kuliah itu ya rata-rata alhamdulillah lanjut jalan yang berkarya di masyarakat dan contoh paling nyatanya ya kami saya dan kesetaraan dan pengelola pondok pesantren 80% semuanya adalah alumni lulusan dari pondok pesantren dan kesetaraan dan sekarang sudah banyak di beberapa pondok-pondok yang lain bahkan ada yang menjadi dosen 2 jadi dosen beberapa perguruan tinggi.

Hal diatas juga selaras dengan adanya dokumen prestasi peserta didik sebagai berikut: 1) Juara I Hafidz Qur'an 1,5 dan 10 juz MTQ Tk. Kecamatan dan Kota, 2) juara harapan I Hafidz Alqur'an 5 dan 10 juz Tk.Propinsi, 3) Telah mengikuti 2x Musabaqah Hifdzil Qur'an( MHQ )Tk.Nasional yang diadakan oleh Atase Dep.Agama Arab Saudi di Jakarta setiap tahun, 4) Tampil Atraksi Tapak Suci pada setiap acara di dalam maupun diluar kampus, 5) Dapat berkomunikasi dengan bahasa Arab, 6) Rutin Berpuasa sunnah Senin-Kamis dan puasa Daud sekitar 10% dari jumlah siswa yang ada, 7) Juara I Puitisasi isi kandungan Al-Qur'an Tk.Kota pada porseni pondok pesantren se-Kota Balikpapan bulan Oktober 2009, 8) Juara II Puitisasi isi kandungan Al-Qur'an Tk.Propinsi Kaltim pada porseni pondok pesantren ( POSPEDA ) Kamis, 3 Desember 2009 ( Abdul Basith ), 9) Juara I Hafiz 5 Juz Tk.Kota MTQ 2010( Mukrim ), 10) Juara I,II,III hafiz 10 juz MTQ Tk.Kota Balikpapan Maret 2010 ( M.Syahid,Kasyful & Abd.Basith ), 11) Juara II hafidz 20 juz pada MTQ Tk.Propinsi di Samarinda, Mei 2010, 12) Juara harapan III hafiz 5 juz.Tk.prop.di Samarinda, Mei 2010 ( Mukrim), 13) Juara II Tuna Netra MTQ Tk Kota Balikpapan 2010, 14) Juara I hafalan 1 Juz pada STQ Tk.Kec.januari 2011 ( Ahmad Marzuki), 15) Juara I,II,III 5 juz pada STQ Tk.Kec.di lamaru Januari 2011 ( Syilmawan,Rahmatullah,Ahmad Muqafi ), 16) Juara I,II,III 10 Juz pada STQ Tk.Kec.di lamaru Januari 2011 ( Al-faruq, Muh.Abdullah, Abd.Basith), 17) Juara I hafiz 5 juz Tk.Kota Balikpapan Maret 2011, 18) Juara I hafiz 10 juz Tk.Kota Balikpapan Maret 2011. 19) Juara harapan III pada MTQ Tk.Prop.di Kota Balikpapan Mei 2011, 20) Juara I ( IPSI ) Kelas B Kota Balikpapan, Februari 2011, 21) Juara II (IPSI) Kelas A Kota Balikpapan, Februari 2011, 22) Juara Pildacil Pelajar Tk.SMP/MTs se-Kota Balikpapan Oktober 2011

Data Lulusan dari PKPPS Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan, belum terupdate namun dari informasi yang didapatkan, 100 % peserta didik dapat menyelesaikan program dengan baik, adapun output lulusan di masyarakat terbilang sangat banyak hal ini tergambar dengan beberapa prestasi dan juga hasil wawancara yang menyampaikan adanya lulusan yang sudah bekerja, mengajar dan bahkan ada yang menjadi dosen di perguruan tinggi.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulannya yaitu evaluasi analisis konteks dimana PKPPS Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah memiliki visi misi yang mendukung pelaksanaan program kesetaraan, namun kondisi geografis dari PKPPS yang berada cukup jauh dari pemukiman warga menjadi sebuah keterbatasan dalam pengembangan program karena akses yang sangat susah untuk ditempuh. Evaluasi analisis Input dimana Peserta didik PKPPS berasal dari luar daerah yang terbilang beragam, ketersediaan tutorpun terbilang cukup namun dalam mata pelajaran umum masih terbilang kurang sedangkan untuk merekrut pendidik terkendala dari jauhnya akses ke Pondok Pesantren, sarana prasarana cukup memadai walaupun dalam beberapa kasus, kelas belum tercukupi namun masih bisa ditangani dengan penggunaan masjid, Aula dan gazebo, tersedianya buku ajar namun masih sebatas buku pegangan guru, sehingga kedepan diharapkan dapat diperbanyak sehingga memudahkan proses pembelajaran. Evaluasi analisis Proses dimana Tersediannya beragam kegiatan menjadi sebuah keunggulan di PKPPS Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah seperti kegiatan pramuka, kepanduan dan kegiatan lainnya, namun dalam proses pembelajaran belum mengacu kepada rancangan pembelajaran yang ada. Pembelajaran pun sudah memaksimalkan penggunaan sarana prasarana yang ada, kedepan diharapkan, pengelola dapat memaksimalkan dan mengembangkan inovasi pembelajaran yang interaktif demi ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi analisis produk tercermin dari data lulusan dari PKPPS Tahfidzul Qur'an Ahlus Suffah Balikpapan, belum terupdate namun dari informasi yang didapatkan, 100 % peserta didik dapat menyelesaikan program dengan baik, adapun output lulusan di masyarakat terbilang sangat banyak hal ini tergambar dengan beberapa prestasi dan juga hasil wawancara yang menyampaikan adanya lulusan yang sudah bekerja, mengajar dan bahkan ada yang menjadi dosen di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas PKPPS Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah melalui: a) Pengembangan program kesetaraan, b) rekrutmen pendidik dan peningkatan mata pelajaran umum, c) pengembangan desain pembelajaran, d) perluas dan peningkatan infrastruktur, e) pemutakhiran data pascasarjana, dan f) pengembangan inovasi pembelajaran.

---

**REFERENCES**

- Aini, Q. (2022). Penerapan Aplikasi Senayan Library Management System (SLIMS) dalam Pengelolaan Bahan Pustaka di Perpustakaan Sekolah. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*.
- Andespa, R., Ismail, F., & Mardeli, M. (2021). Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) di Ma'had Zaadul Ma'ad Palembang. *Studia Manageria*, 3(2), 119–134.
- Belantara, A., & Drabinski, E. (2022). Pleasure and the Practice of Classification. *Library Trends*, Vol. 70, pp. 562–573. Project MUSE. <https://doi.org/10.1353/lib.2022.0018>
- Chambers, L. (2022). Advocacy, Marketing and Evaluating your Library. *Creating a School Library with Impact*, pp. 113–130. Facet. <https://doi.org/10.29085/9781783305551.011>
- Desmawati, L., Suminar, T., & Budiartati, E. (2020). Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup pada Program Pendidikan Kesetaraan di Kota Semarang. *Edukasi*, 14(1).
- Direktur Jendral Pendidikan Islam. (2018). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3543 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan Pada Pondok Pesantren Salafiyah*.
- Halawa, A., & Nurizzati, N. (2023). Penerapan Kode Etik Pustakawan terhadap Kinerja Pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Andalas. *Educaniora: Journal of Education and ....*
- Hartati, S., Syamsuadi, A., & Trisnawati, L. (2022). Peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *EDUKATIF: JURNAL ....*
- Hider, P., White, H., & Barlow, P. (2021). Film Genres through Different Lenses: Mapping Commonly Used Film Vocabularies onto the Library of Congress Genre/Form Terms. *Library Trends*, Vol. 69, pp. 630–645. Project MUSE. <https://doi.org/10.1353/lib.2021.0007>
- Irhandayaningsih, A., & Arifan, F. (2022). Digital Library Sebagai Upaya Peningkatan Pelayanan Perpustakaan Pada Era New Normal Di Perpustakaan Flamboyan Pemalang. *Inisiatif: Jurnal ....*
- Istiqomah, N., Fakhruddin, F., & Utsman, U. (2017). Evaluasi Mutu Layanan Pendidikan Kesetaraan pada PKBM Citra Ilmu di Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 3(2), 149–157.
- Kemenag. (2022). emis\_dpontren.
- Kesuma, A. R., Rahmawati, D. I., & Putri, M. C. (2022). Peran Green Library Dan Perpustakaan Islam Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal El-Pustaka*.
- Laila, N. N. (2023). Kualitas Udara dalam Ruang Berdasarkan Faktor Fisik dan Kimia di Perpustakaan Universitas Indonesia Maju. *Journal of Industrial Hygiene and ....*
- Menteri Agama Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/>, Vol. 16, pp. 1–19.
- Nurhayati, L., & Suprpto, S. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Kesetaraan Paket A Bagi Anak Putus Sekolah di Kabupaten Gorontalo. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 9(2), 168–175.
- Nurkhasanah. (2023). *Evaluasi program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) tingkat wustho (tingkat SMP) model countenance stake se Kota-Bekasi*.
- Poerwadarminta, W. . (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Presiden Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.
- Septian Aristya, Zurqoni, & Sugeng. (2022). Implementasi Model Evaluasi Cipp. *Jurnal Evaluasi*

---

*Dan Pembelajaran*, 5(1), 41. <https://doi.org/https://doi.org/10.52647/jep.v5i1.84>

- Simanjuntak, C. R., & Pratama, S. A. (2023). Remanajemen Jaringan Menggunakan Framework NIST Pada Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Teknologi Sistem ....*
- Suharsimi Arikunto, & Cepi Saruddin Abdul Jabar. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryana, S. (2019). Model Pembelajaran dan Evaluasi Program Pendidikan Kesetaraan Paket B dan Paket C di Kota Semarang. *Edukasi*, 13(1).
- Wakhidah, K., & Budiman, B. (2023). Rancangan Sistem Informasi Perpustakaan Berbasis Website Menggunakan Barcode Di Sekolah MA Raden Rahmat. *Jurnal Teknologi Dan ....*